
TEACHER'S CAPABILITY IN PLANNING HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

Ari Surya Febriana¹, Eko Kuntarto², Alirmansyah³

¹²³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

¹Arifebriana10198@gmail.com , ²abieko28@gmail.com , ³alirmansyah@unja.ac.id

KEMAMPUAN GURU DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* DI SEKOLAH DASAR

ARTICLE INFO

Submitted:
13 Maret 2020
13th March 2020

Accepted:
12 April 2020
12th April 2020

Published:
25 April 2020
25th April 2020

ABSTRACT

Abstract: *The ability to plan learning is a pedagogical ability that teachers must have. Learning Higher Order Thinking Skills (HOTS) should have been implemented by teachers in the RPP in order to support learning activities that emphasize the development of critical thinking, creative and problem solving skills. This study aims to describe the ability of teachers in planning HOTS learning in the form of developing critical and creative thinking skills in solving problems in Sridadi 55/1 Primary School. This research was carried out at Sridadi 55/1 Public Elementary School, Muara Bulian District, Batanghari Regency, Jambi in even semester of the 2019/2020 school year. Data collection was obtained from RPP observations and supported by interviews with related parties to meet the data requirements regarding HOTS learning planning and documentation. Data analysis in this study used triangulation. The research method used is qualitative research with type of phenomenology that aimed to describe the phenomena experienced by the research subject in detail and in depth. The observations result showed that the Learning Implementation Plan (RPP) prepared by the teacher met the learning planning indicators based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The result of the interview also strengthened the findings of the observation. Based on in-depth interviews conducted showed that the teacher had compiled the lesson plan and met the criteria of the HOTS-based lesson plan. The results showed that the class IIIA and VA teachers at Sridadi 55/1 Elementary School had designed a HOTS-based lesson plan with a fairly good category.*

Keywords: HOTS, learning planning, elementary school

Abstrak: *Kemampuan merencanakan pembelajaran merupakan kemampuan pedagogik yang harus dimiliki guru. Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) hendaknya sudah diterapkan oleh guru dalam RPP demi menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan kepada pengembangan keterampilan critical thinking, creative and problem solving. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran HOTS yaitu berupa pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah di Sekolah Dasar Negeri 55/1 Sridadi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 55/1 Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Pengumpulan data diperoleh dari observasi RPP dan didukung dengan wawancara bersama pihak terkait untuk memenuhi kebutuhan data mengenai perencanaan pembelajaran HOTS serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara rinci dan mendalam. Data penelitian dari observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru telah memenuhi indikator perencanaan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Temuan data wawancara juga memperkuat hasil temuan observasi, berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan menunjukkan bahwa guru telah menyusun RPP dan memenuhi kriteria RPP berbasis HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IIIA dan VA di Sekolah Dasar Negeri 55/1 Sridadi telah merancang RPP berbasis HOTS dengan kategori cukup baik.*

Kata Kunci: HOTS, perencanaan pembelajaran, SD

CITATION

Febriana, A.S., Kuntarto, E., & Alirmansyah. (2020). Teacher's Capability In Planning Higher Order

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pondasi suatu bangsa yaitu sebagai upaya melahirkan individual yang bermutu. Permasalahan klasik dalam pendidikan Indonesia sekarang yaitu tingkat kualitas pendidikan yang rendah. Berdasarkan survei Badan Internasional *Programme For International Student Assesment (PISA)* yang mengukur kemampuan di bidang *reading*, *mathematics* dan *science* pada tahun 2018 menempatkan Indonesia di posisi rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil di bidang membaca Indonesia menempati posisi ke-72, sementara di bidang matematika Indonesia berada pada urutan ke-72, dan sejalan dengan hasil di bidang sains Indonesia duduk di posisi 69 dengan jumlah negara yang ikut berpartisipasi yaitu 78 negara. Sejalan dengan data *Organization for Economic Co-operation and Development* tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara peserta survei. Berdasarkan hasil survei tersebut menggambarkan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Hal tersebut membuat semua elemen pendidikan berkaca terhadap sistem pendidikan Nasional.

Tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, dan konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini seorang pendidik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan sebelumnya perbaiki kualitas pendidiknya. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 menyatakan bahwa "guru berkedudukan sebagai tenaga profesional dengan tugas mendidik, membimbing, dan mengevaluasi sekaligus sebagai agen pembelajaran pada tingkatan pendidikan

tertentu". Berdasarkan Undang-Undang tersebut guru memerankan ujung tombak terhadap pendidikan anak Indonesia.

Dalam kegiatan belajar, "guru memainkan peranan penting terutama dalam mengajak anak didik untuk membangun sikap positif, memunculkan rasa ingin tahu, kemandirian dan logika intelektual, serta mewujudkan kondisi-kondisi yang kondusif dalam belajar" (Ismail, 2010). Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 mengatur tentang Guru bahwa "kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya antara lain perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar, kemampuan ini adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru". Sejalan dengan pendapat tersebut, Hosnan menyatakan bahwa "guru sebagai elemen utama dalam pendidikan memiliki peran sebagai perencanaan pembelajaran" (Hosnan, 2014:166). Hal ini karena dengan adanya suatu perencanaan yang baik diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan.

Demi meningkatkan kualitas pendidikan, guru hendaknya merencanakan suatu pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan. Salah satu isu terkini terkait perkembangan pengetahuan dalam pendidikan Abad 21 adalah pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Berdasarkan Rapih & Sutaryadi menyatakan bahwa "dalam teori taksonomi Bloom, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berasal dari ranah kognitif dengan melibatkan keterampilan intelektual yang bertahap serta berkembang dari cara berpikir konkret menuju ke cara berpikir abstrak" (Rapih & Sutaryadi, 2018). Dalam pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* penguasaan pengetahuan dalam tingkatan level menganalisis (*Analyze*), mengevaluasi (*Evaluated*), dan mencipta (*Created*) ini sangat

penting. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini seringkali disebut juga cara berpikir peserta didik tingkat tinggi.

Perencanaan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini hendaknya mulai diterapkan oleh guru, sebagai alternatif atas upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Apabila guru tidak melakukan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran kurang terarah sehingga kualitas pembelajaran tidak maksimal. Tanpa disadari pondasi utama keberhasilan suatu pembelajaran yaitu terletak pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi di SDN No. 55/1 Sridadi Muara Bulian yang dilakukan pada Hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 muncul permasalahan terkait dengan dokumen Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru. Sebagian guru telah membuat RPP dengan berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu berupa berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah serta dimensi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berupa C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6

(mencipta) yang tercantum didalam RPP yang dibuat oleh guru tersebut namun sebagian lain masih menggunakan RPP yang berbasis *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Guru yang menyusun RPP berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan guru yang menjadi wali kelas III, IV, V, dan VI sedangkan guru yang masih menggunakan RPP berbasis *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* yaitu guru di kelas I dan II. RPP yang berbasis *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* ini tentunya sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, kemungkinan pembelajaran yang terjadi masih dalam taraf berpikir tingkat rendah dan tidak memancing pengembangan aspek berpikir kritis dan juga kreatif dalam proses belajar. Tentu berbeda halnya dengan RPP yang berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang memiliki peluang besar untuk memancing berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah didalam kegiatan pembelajaran. Untuk melihat bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran terutama pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* khususnya di SDN No. 55/1 Sridadi Muara Bulian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

KAJIAN TEORI

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menurut Aminatul yaitu “merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar guru dengan memanfaatkan adanya sumber belajar demi mewujudkan tujuan pembelajaran” (Aminatul, 2015:107). Menurut Samrin menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran berguna sebagai dasar, pedoman, pengontrol, serta arah proses pembelajaran, dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik maka suatu proses pembelajaran akan baik pula, sebaliknya jika perencanaan pembelajaran tidak baik, akan menjadikan pembelajaran tidak efektif dan efisien” (Samrin, 2015).

Berdasarkan uraian dapat dirangkum bahwa perencanaan pembelajaran yaitu prosedur atau pengorganisasian pembelajaran dengan pemanfaatan ketersediaan sumber belajar sehingga

proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal dan bermuara pada ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Perencanaan ini berfungsi sebagai target pembelajaran dengan langkah-langkah yang sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Abdul Majid yaitu merupakan prosedur serta pengorganisasian pembelajaran yang terencana dengan baik untuk mencapai satu kompetensi dasar sesuai dengan standar isi dan juga silabus (Majid, 2014). Sedangkan menurut Vidiarti menyatakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu perencanaan yang disusun kemudian dilaksanakan

oleh guru dalam kegiatan pembelajaran”. (Vidiarti, Zulhaini, & Andrizar, 2019).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari silabus untuk satu pertemuan atau lebih untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran”. Menyusun RPP merupakan tanggung jawab guru dan harus disusun secara lengkap dan sistematis.

3. Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Rapah dan Sutaryadi mengemukakan bahwa “*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan konsep dari reformasi pendidikan berbasis taksonomi hasil belajar (Taksonomi Bloom) dengan mengembangkan keterampilan intelektual dari cara berpikir konkret ke cara

berpikir abstrak pada ranah kognitif atau pengetahuan” (Rapah & Sutaryadi, 2018).

Dinni mengemukakan pendapatnya mengenai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu merupakan “proses berpikir kognitif tingkat tinggi yang dikembangkan dengan berbagai taksonomi pembelajaran dan metode kognitif, keterampilan berpikir tingkat tinggi ini yaitu berupa keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik untuk memecahkan suatu masalah” (Dinni, 2018).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) melibatkan 2 dimensi yaitu dimensi proses kognitif (menganalisis, mengevaluasi dan mencipta) serta dimensi pengetahuan (konseptual, prosedural dan metakognitif). Dalam pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, peserta didik diharuskan menguasai dimensi proses kognitif yaitu dalam level C4 menganalisis (*Analyze*), C5 mengevaluasi (*Evaluated*), dan C6 mencipta (*Created*).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena ataupun kejadian yang dialami langsung oleh subjek penelitian.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 55/1 Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 5 Januari 2020 sampai 15 Februari 2020. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan adanya kriteria tertentu. Subjek dalam penelitian yaitu guru yang telah menerapkan RPP berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu guru kelas IIIA dan VA.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif yaitu teknik pengambilan data dengan cara pengamatan

terhadap objek penelitian, namun peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Observasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu terhadap indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Pedoman observasi disesuaikan dengan komponen RPP yakni Identitas, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian. Dalam Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran harus sesuai dengan indikator dimensi kognitif *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Hal ini dapat dilihat melalui kata kerja operasional taksonomi Bloom revisi Anderson. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran juga dilakukan observasi yang mengacu pada pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu *critical thinking, creativity, and problem solving*.

Tabel 1. Indikator Observasi RPP Berbasis HOTS

No	Indikator	Sub Indikator
1	Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran	C4 (menganalisis) C5 (mengevaluasi) C6 (mencipta)
2	Materi Ajar	Sesuai KD, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan alokasi waktu
3	Metode pembelajaran	Pendekatan saintifik
4	Media pembelajaran	Sesuai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan karakteristik peserta didik
5	Sumber belajar	Sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik
6	Kegiatan Pembelajaran	Critical thinking Creativity Problem solving Pengintegrasian PPK Literasi
7	Penilaian	Pengetahuan Sikap Keterampilan

Untuk memperdalam data dari teknik observasi maka dilakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu guru kelas IIIA dan VA. Hal ini bertujuan untuk memperdalam dan mencari detail informasi terkait kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Wawancara mendalam ini dilakukan peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara, peneliti hanya menggunakan topik-topik penelitian untuk mengarahkan pada tujuan atau informasi yang diharapkan. dalam melakukan wawancara mendalam ini peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sosial subjek penelitian dalam waktu yang relatif lama hingga data yang didapatkan cukup.

Teknik Analisis Data

Setelah data dilapangan terkumpul dengan menggunakan teknik observasi dan juga wawancara, maka kegiatan selanjutnya yaitu menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu berupa analisis data kualitatif. Dalam Sugiyono (2010:246) Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga didapatkan data jenuh. Analisis data ini terbagi menjadi 3 tahap yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data memiliki arti merangkum atau meringkas perolehan data. Tujuan mereduksi ini yaitu untuk mencari pokok utama permasalahan dalam data penelitian. Dengan langkah ini maka peneliti akan mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai data yang diperoleh dan memudahkan kegiatan pengumpulan data lanjutan bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya peneliti menyajikan data (*data display*). Bentuk penyajian data dapat berupa deskripsi uraian singkat mengenai objek yang diteliti, dalam bentuk bagan, *flowchart* hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan (*Verivication*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif yaitu kesimpulan atau verivikasi. Kesimpulan dapat dibuat setelah peneliti menyelesaikan tahap penyajian data, kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuat peneliti apabila peneliti tidak menemukan bukti-bukti lain yang kuat dan mendasar pada tahapan pengumpulan data selanjutnya maka berkemungkinan kesimpulan dapat berubah seiring dengan hasil data yang diperoleh. Kesimpulan ini

merupakan hasil penemuan terbaru yang bersifat abstrak atau belum jelas sehingga setelah diteliti oleh peneliti menjadi lebih jelas yang dipaparkan

kedalam bentuk deskripsi atau penggambaran suatu objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran *Highr Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Dasar, hal ini terlihat dari observasi dokumen RPP yang dilakukan serta proses wawancara untuk mendalami informasi terkait topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas IIIA dan VA dengan subjek penelitian yaitu

guru kelas dimulai dari tanggal 05 Januari 2020 sampai dengan 10 Februari 2020.

Indikator perencanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang digunakan peneliti merujuk kepada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yaitu meliputi indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian..

Tabel 2. Hasil Observasi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Indikator	Temuan di Kelas III A Hasil Observasi				Temuan di Kelas V A Hasil Observasi			
	SB	B	CB	KB	SB	B	CB	KB
Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran								
• C4 (menganalisis)		√				√		
• C5 (mengevaluasi)		√				√		
• C6 (mencipta)	√				√			
Materi Ajar								
• Sesuai KD								
• Sesuai dengan tujuan pembelajaran	√				√			
• Sesuai dengan karakteristik peserta didik	√				√			
• Sesuai dengan alokasi waktu								√
Metode pembelajaran								
• Menggunakan pendekatan saintifik			√					
Media pembelajaran								
• Sesuai dengan tujuan pembelajaran		√				√		√
• Sesuai dengan materi pembelajaran		√				√		√
• Sesuai dengan metode pembelajaran		√				√		√
• Sesuai dengan karakteristik								

peserta didik			
Sumber belajar			
• Sesuai dengan materi pembelajaran	√		
• Sesuai dengan karakteristik peserta didik	√	√	√
Kegiatan Pembelajaran			
• Critical thinking	√		√
• Creativity	√		√
• Problem solving	√		√
• Pengintegrasian PPK			
• Literasi			
Penilaian			
• Pengetahuan			
• Sikap			
• Keterampilan			

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan bersama informan yaitu guru kelas IIIA dan VA selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil

observasi, maka dari itu peneliti hanya memberikan beberapa pertanyaan yang peneliti ingin telusuri lebih lanjut. maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru Kelas IIIA	Jawaban Guru Kelas VA
1.	Apakah Ibu menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom revisi Anderson pada indikator pencapaian kompetensi yang mengacu pada tingkatan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta)? Seperti apa contohnya?	Sudah ada menggunakan, namun cuma sebagian belum seluruhnya, yang saya bisa saja. Kalau untuk menganalisis itu misalnya saya memberikan tugas dan anak mengerjakannya, jadi anak menganalisis pekerjaan yang dibuat. Kalau C5 (mengevaluasi) itu biasanya saya pakai mengetes dan menilai. Menilai pekerjaan dan ada menilai Kalau untuk C6 (mencipta) itu membuat, seperti membuat topi petani.	Iya, dalam suatu RPP itu ada yang menggunakan C1, C2 seperti mengetahui mengartikan atau menjelaskan, tapi kami usahakan untuk C4, C5, C6, karena dalam suatu pembelajaran ada yang menganalisis, mengevaluasi, mencipta atau merancang begitu. Kalau C5 biasanya ada suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang disarankan memilih dan mengukur. Untuk yang C6 yaitu memperjelas konsep yang benar, ada juga merancang untuk memecahkan suatu masalah.
2.	Apakah ibu telah merencanakan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta karakteristik peserta didik?	Iya sudah, metodenya seperti tanya jawab. Ya disesuaikanlah tentunya dengan tujuan pembelajaran, metodenya juga sudah sesuai dengan materi yang diajarkan itu pasti, dan sudah disesuaikan juga dengan karakteristik peserta didik.	Ya sudah pasti suatu proses pembelajaran ada metodenya atau modelnya, jadi untuk metode biasanya korelatif dari metode lainnya seperti ada kerjasama, tanya jawab, diskusi, praktek, penjelasan bisa juga penugasan. Nah itu sudah pasti kita ikutin tujuannya dulu, materinya juga. Karena sudah kelas 5 maka metodenya disesuaikan juga dengan karakteristik anak kelas 5.
3.	Apakah Ibu telah merencanakan	Sudah contohnya seperti sebelum masuk	Iya, jadi literasi itu awal dari proses

kegiatan literasi dalam RPP? Seperti apa contohnya?	kelas bersalaman antar teman, sudah masuk kekelas berdoa, membacakan ayat pendek, sudah itu Mars PPK, tepuk PPK, salam PPK.	pembelajaran, biasanya literasi disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Bisa literasi itu kita terapkan dengan bercerita, memberi pertanyaan, dongeng, menyanyikan sesuatu, dan banyak literasi lainnya.
4. Apakah Ibu telah merencanakan kegiatan pendidikan karakter dalam RPP? Seperti apa contohnya?	Pendidikan karakter sudah, seperti disiplin kalau sudah bel langsung baris, kalau sudah dikelas anak disiplin kayak langsung nyiapin buku diatas meja, tapi kalau lagi berdoa tidak boleh ada buku diatas meja. Kalau gotong royong di SD sini itu biasanya setiap satu bulan sekali minggu ke-4 khususnya didepan kelas sendiri, ada juga 3 bulan sekali itu seluruhnya sampe kebelakang-belakang seluruh sekolah pokoknya.	Iya, karena disini sudah menggunakan kurikulum 2013, maka kami sudah menerapkan pendidikan karakter seperti sapa, senyum, salaman, berdoa, religius, disiplin. Banyak lagi ketika anak melakukan hak dan kewajiban. Pembiasaan karakter lainnya ada juga diterapkannya PPK seperti adanya tepuk PPK.
5. Apakah Ibu telah menerapkan kegiatan yang mengacu pada berpikir kritis (<i>critical thinking</i>), kreatif (<i>creativity</i>), dan pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) di dalam RPP yang ibu buat? Seperti apa contoh kegiatan yang telah ibu buat?	Berpikir kritis itu seperti anak memecahkan masalah, misalnya anak membaca surat kemudian anak membuat peta pikiran dari kata-kata yang sederhana dengan menggunakan kata apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan kapan. Kalau kreatif seperti contohnya anak ini membuat lukisan, terus ada dari kerdus membuat boneka, bukan cuma kerdus tapi biasa apa saja yang merupakan barang yang sudah gak dipakai lagi. Kalau pemecahan masalah seperti ketika anak mengerjakan tugas, kalau dalam diskusi biasanya matematika itu membuat lingkaran dengan ukuran sekian sekian, kemudian tiap kelompok ini mencocokkan ukuran antara kelompok satu dengan yang lain ukurannya sudah pas atau belum.	Yang <i>Critical thinking</i> biasanya RPP kita rancang agar mengacu pada kegiatan kritis itu seperti pemahaman terlebih dahulu kemudian menalar dan menyelidiki. Jika sudah melakukan kegiatan tersebut maka anak diminta untuk menyimpulkan, lalu bisa dilanjutkan dengan saling mengkritik satu sama lain atas kesimpulan yang dibuat. Kalo kreatif misalnya SBdP ada pembelajaran pola-pola lantai maka anak akan kreatif membuat atau kreasi tariantarian dengan pola-pola lantai yang sudah diajarkan. Kalau untuk matematika kita ajarkan dasar-dasar bangun ruang dan bangun ruang anak diminta untuk membuat bangun ruang yang lain dengan menggunakan bangun-bangun kecil, jadi anak bisa kreatif membuat bangun-bangun baru. Biasanya kalau pemecahan masalah, biasanya diberikan masalah dulu dari guru atau masalahnya ini ditentukan bersama-sama, kemudian diberikan kesempatan untuk berdiskusi untuk menyelesaikan masalah bersama kelompok dan dibimbing guru.

1. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas IIIA, peneliti telah menemukan Indikator Pencapaian Kompetensi telah disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai baik dari indikator pada muatan Bahasa Indonesia, Matematika, PPkN, PJOK, dan SBdP. Penggunaan kata kerja operasional taksonomi

Bloom juga telah terlihat seperti memahami, mengidentifikasi, menentukan, menceritakan, menunjukkan, menjelaskan, mengetahui, membandingkan, menemukan, dan menyusun. Beberapa penggunaan kata kerja operasional tersebut telah disusun berdasarkan dimensi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* seperti “membandingkan” termasuk dalam tingkatan C5 (mengevaluasi) dan “menyusun” yang merupakan

kedalam C6 (mencipta). Wawancara yang dilakukan, guru kelas IIIA menyatakan bahwa guru

“telah menggunakan kata kerja operasional yang mengacu pada tingkatan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta)”. Guru mengungkapkan *“kata kerja yang dipakai untuk tingkatan C4 yaitu menganalisis, sedangkan untuk C5 yaitu mengetes dan mengkritik, dan contoh kata kerja pada tingkatan C6 yaitu membuat”*.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas VA dan mendapatkan data observasi terkait Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah dibuat guru mulai dari muatan Bahasa Indonesia, IPA, SBdP, PPKn, IPS, dan Matematika. Berdasarkan data observasi didapatkan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dirancang guru tersebut telah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Dalam merancang Indikator Pencapaian Kompetensi guru telah menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom revisi Anderson seperti membuat, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, mendiskusikan, menjelaskan, mengamati, dan memahami. Dari hasil data observasi yang ditemukan peneliti dalam dokumen RPP kelas VA telah ditemukan penggunaan kata kerja operasional yang mengacu pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu berupa kata kerja “membuat” yang termasuk kedalam tingkatan C6 (mencipta).

Terkait dengan penggunaan kata kerja operasional taksonomi Bloom revisi Anderson pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), guru kelas VA mengungkapkan pendapatnya bahwa

“beliau telah menerapkan kata kerja operasional taksonomi Bloom revisi Anderson didalam RPP yang ia buat, kata kerja operasional yang dipakai dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) ini yaitu seperti C4 (menganalisis, menyimpulkan, menemukan dan mengaitkan), C5 (memilih, mengukur, menilai, merangkum, dan membuktikan),

dan C6 (memperjelas, merancang, dan menyusun)”.

Pernyataan guru kelas VA dalam wawancara ini memperkuat hasil observasi yang diperoleh peneliti bahwa guru sudah mampu menerapkan kata kerja operasional taksonomi Bloom pada Indikator Pencapaian Kompetensi dalam RPP yang dibuat. Gambar dibawah ini merupakan dokumentasi peneliti bersama guru kelas VA ketika melakukan wawancara.

Selanjutnya terkait tujuan pembelajaran yang disusun guru kelas baik di kelas IIIA dan VA didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah sesuai dengan aspek *Audience, Behavior, Condition, and Degree*. Tujuan pembelajaran juga telah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Hal ini ditunjukkan dari observasi dokumen RPP yang dilakukan peneliti.

2. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dirancang guru kelas IIIA dan VA telah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar. Materi yang dirancang guru juga telah disesuaikan dengan alokasi waktu untuk 1 hari pembelajaran, materi tidak terlalu banyak dan telah sesuai berdasarkan tujuan yang hendak dicapai peserta didik. Dalam satu RPP setidaknya telah memuat 1 materi untuk 1 muatan pembelajaran, apabila dalam satu RPP terdapat 2 muatan pembelajaran maka guru membuat setidaknya 2 materi untuk setiap muatan pembelajarannya.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru kelas IIIA dalam RPP yang beliau susun yaitu metode permainan, penugasan, tanya jawab, diskusi dan ceramah dengan pendekatan saintifik, dan strategi *cooperative learning*, serta menggunakan teknik *example non example*. Penggunaan metode pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak

dicapai serta sesuai dengan materi pembelajaran, guru juga telah memilih metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas III. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan guru kelas IIIA yaitu dengan hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menyatakan bahwa:

”metode yang ia rancang dalam RPP sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan serta memperhatikan karakteristik peserta didik dalam memilih metode pembelajaran. Metode yang dipakai biasanya yaitu metode tanya jawab”.

Begitupun dengan kelas VA telah ditemukan metode pembelajaran dalam dokumen RPP yang dibuat. Metode pembelajaran telah disusun guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan guru kelas VA yaitu:

“dalam dokumen RPP metode pembelajaran dibuat tersebut yaitu seperti metode simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Sementara berdasarkan pernyataan guru ketika wawancara metode yang dipakai yaitu kerjasama, tanya jawab, diskusi, praktek, penjelasan dan penugasan”.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IIIA dirancang sesuai dengan materi yang hendak diajarkan seperti teks lagu, krayon/spidol warna untuk muatan pembelajaran SBdP, benda-benda konkret untuk muatan pembelajaran Matematika, matras untuk aktivitas senam lantai pada muatan pembelajaran PJOK, dan kartu-kartu kata terkait cuaca serta poster/gambar mengenai cuaca untuk muatan pembelajaran IPA.

Guru kelas VA juga telah merancang media pembelajaran yang akan dipakai ketika proses pembelajaran, hal ini telah tercantum dalam RPP yang telah guru buat yaitu berupa teks bacaan untuk muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, alat musik tradisional untuk muatan pembelajaran SBdP, dan bangun ruang kubus untuk muatan pembelajaran Matematika.

Guru di kelas IIIA dan VA tersebut sama-sama merancang media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan dan karakteristik peserta didiknya. Namun dalam RPP yang disusun, tidak setiap muatan pembelajaran memiliki media pembelajaran masing-masing.

5. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan guru kelas IIIA yaitu “Buku Guru Tema 5 Kelas 3 dan Buku Siswa Tema 5 Kelas 3 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sumber belajar yang dipakai ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, dimana buku ini telah sesuai dengan materi, metode pembelajaran serta karakteristik peserta didik.

Guru kelas VA menggunakan sumber belajar berupa *Buku Guru dan Buku Siswa Kelas V, Tema 6: Panas dan Perpindahannya. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.* Sumber belajar yang dipakai juga sesuai dengan materi pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dikarenakan buku ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

6. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dirancang guru dalam RPP telah disusun dengan jelas dan runtut baik guru kelas IIIA maupun kelas VA.

Dimulai dari salam dan dilanjutkan dengan berdoa yang menunjukkan pendidikan karakter yaitu karakter religius. Kemudian peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menanamkan semangat kebangsaan nasionalisme. Pada kegiatan pendahuluan guru juga mencantumkan kegiatan untuk mengajak siswa menjaga kerapian diri dan kebersihan kelas sebagai bentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk membiasakan budaya membaca (literasi), dan kegiatan pendahuluan diakhiri dengan menyanyikan lagu daerah untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam proses belajar.

Kegiatan literasi dan pendidikan karakter telah diterapkan guru kelas IIIA dalam RPP. Kegiatan yang beliau sampaikan juga sama halnya dengan yang peneliti dapatkan dalam observasi, untuk kegiatan literasi seperti bersalaman antar teman, berdoa, membacakan ayat pendek, membaca kisah-kisah nabi, dan juga bernyanyi. Pendidikan karakter juga telah diterapkan seperti disiplin dan gotong royong. Dari hasil wawancara pada tabel 3. menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kegiatan literasi dalam RPP seperti bercerita, memberi pertanyaan, dongeng, dan bernyanyi serta pendidikan karakter seperti karakter religius dan disiplin.

7. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi di kelas IIIA dan VA, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kegiatan inti dalam RPP yang telah disusun guru seperti “Ayo berlatih”, “Ayo Membaca”, “Ayo Mengamati”, dan “Ayo Bernyanyi”. Semua kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan sintaks model saintifik yang digunakan guru, serta penggunaan metode pembelajarannya juga sudah ditampilkan dengan jelas pada kegiatan inti ini. Dalam kegiatan inti ini telah mencakup kegiatan literasi seperti kegiatan membaca bacaan mengenai teks bacaan. Rancangan kegiatan yang mengacu pada pendidikan karakter juga telah tercerminkan pada

kegiatan penugasan yang telah mencerminkan karakter tanggung jawab.

Untuk pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* telah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru kelas IIIA. Aspek-aspek *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* tersebut terlihat dari rancangan kegiatan berikut: 1) Mengerjakan latihan dengan menuliskan Lambang Pecahan; 2) Peserta didik diminta mengamati baris lagu yang memiliki pola sama dan pola yang berbeda

Kedua kegiatan tersebut telah menggambarkan kegiatan berpikir kritis (*critical thinking*) dan juga kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*). Dapat dikatakan berpikir kritis (*critical thinking*) dikarenakan terdapatnya indikator kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) berupa merevisi konsep yang salah dan mengevaluasi keputusan, hal ini terdapat ketika peserta didik mengamati baris lagu dan menentukan baris lagu mana yang memiliki pola sama dan pola yang berbeda. Pemecahan masalah (*problem solving*) juga telah tergambar dengan jelas melalui kegiatan mengerjakan latihan dengan menuliskan Lambang Pecahan, dalam kegiatan tersebut telah tercapai indikator berupa mengidentifikasi masalah, sebelum peserta didik menjawab soal latihan maka peserta didik harus mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu lalu menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah, indikator menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah ini sangat cocok diterapkan dalam kegiatan ini terlebih kegiatan ini mengacu pada muatan matematika yang tentunya memiliki konsep-konsep tersendiri sesuai dengan materi pembelajarannya. Indikator lain yang mengacu pada kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu bekerja secara teliti dan membuat keputusan juga telah tercerminkan dari kegiatan ini. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa:

“guru telah menerapkan kegiatan yang mengacu pada berpikir kritis (critical thinking), kreatif (creativity), dan pemecahan masalah (problem solving) di dalam RPP yang dibuat guru tersebut.

Kegiatan berpikir kritis ini seperti memecahkan masalah dan membuat peta pikiran dengan menggunakan 5W+1H. Sedangkan untuk kegiatan yang mengacu pada berpikir kreatif yaitu membuat lukisan dan boneka dari barang bekas, dan untuk pemecahan masalah itu dilakukan ketika anak mengerjakan tugas dan guru meminta anak untuk memecahkan tugas yang telah diberikan seperti mencocokkan ukuran lingkaran pada muatan pembelajaran matematika”.

Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* juga telah disusun guru dalam kegiatan peserta didik di kelas VA. Kegiatan yang mengacu pada pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini dapat terlihat pada kegiatan yang telah menampilkan indikator aspek-aspek berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* seperti aspek berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Contoh kegiatan tersebut yaitu: 1) Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan; 2) Peserta didik menjawab pertanyaan yang disajikan; 3) Peserta didik menuangkan pemahamannya tentang bacaan melalui kegiatan menulis

Pada kegiatan “membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan”, dinilai telah mengacu pada kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), hal ini dikarenakan telah tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini melatih siswa untuk berpikir kritis ketika ia membuat lalu mengajukan pertanyaan yang ia buat sendiri.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) juga telah dirancang oleh guru melalui kegiatan ”peserta didik menjawab pertanyaan yang disajikan”. Kegiatan tersebut telah menunjukkan indikator “mengidentifikasi masalah” dan “membuat keputusan”. Karena sebelum peserta didik menjawab pertanyaan maka terlebih dahulu peserta didik harus mengidentifikasi masalah apa yang terdapat pada pertanyaan tersebut lalu peserta didik mengambil keputusan dari masalah yang ia

temukan, hasil keputusan ini berupa jawaban dari pertanyaan.

Kegiatan yang mengacu pada aspek pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berupa kegiatan kreatif (*creativity*) telah dirancang oleh guru melalui kegiatan ”peserta didik menuangkan pemahamannya tentang bacaan melalui kegiatan menulis”. Tentu saja kegiatan ini mendorong kreatif peserta didik karena melalui kegiatan ini telah tercapainya indikator kreatif yakni mengorganisasikan konsep, dimana konsep tersebut berupa pemahaman yang ia dapat melalui bacaan yang dibaca lalu mengorganisasikan konsep tersebut kedalam suatu tulisan yang baru.

8. Penutup

Pada kegiatan penutup juga telah dirancang dengan baik oleh guru kelas IIIA dan VA dimulai dari merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian menyanyikan lagu daerah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, persatuan dan toleransi, kemudian ditutup dengan doa dan salam sebagai perwujudan dari sikap religius.

9. Penilaian

Penilaian yang dirancang oleh guru dalam RPP yaitu berupa penilaian sikap dan keterampilan. Rubrik penilaian sudah dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan apa yang hendak dinilai. Dalam dokumen RPP belum dicantumkan instrumen seperti apa yang akan dipakai untuk menilai pengetahuan peserta didik, oleh karenanya peneliti melakukan wawancara guna mengetahui instrumen seperti apa yang dipakai guru untuk menilai pengetahuan peserta didik yang mengacu pada pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang hendak diajarkan guru. Wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama guru kelas IIIA dan VA menunjukkan bahwa:

“guru telah berupaya untuk menyusun soal latihan berbasis HOTS untuk mengukur pengetahuan peserta didiknya, meskipun dengan adanya kendala seperti anak kesulitan menemukan jawaban dan

kemampuan atau daya tangkap anak yang berbeda-beda. Terlepas dari kendala tersebut guru tetap mengupayakan untuk melatih peserta didiknya untuk terbiasa dengan soal-soal yang berbasis HOTS”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan juga wawancara mendalam bersama guru kelas IIIA dan guru kelas VA mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di sekolah dasar, pihak sekolah telah berupaya untuk menerapkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bagi para pendidik di SDN No. 55/1 Sridadi dengan melakukan pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai upaya untuk memenuhi pembelajaran Abad 21. Guru kelas juga menyadari pentingnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bagi peserta didik karena dapat membantu peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi serta membentuk keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Nisa, Nadiroh, & Siswono, 2018) yaitu “*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diperlukan untuk menentukan pemikiran seseorang dalam menumbuhkan sikap positif agar dapat mengembangkan keterampilannya”. Keterampilan tersebut dapat dicapai ketika peserta didik dapat mengintegrasikan dimensi kognitif pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diantaranya yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) dalam perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* telah diterapkan oleh guru-guru di SDN 55/1 Sridadi terutama guru kelas IIIA dan VA dimulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hosnan (2014:166) menyatakan bahwa guru merupakan elemen utama dalam pendidikan yang memiliki peran sebagai perencanaan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik tersebut

sebagai upaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pula.

Penerapan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dilakukan guru dimulai dari menerapkan kata kerja operasional Taksonomi Bloom Revisi Anderson pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Penggunaan kata kerja operasional ini juga bervariasi mulai dari C1/mengingat yaitu (mengidentifikasi, menunjukkan, menjelaskan, mengetahui), C2/memahami yaitu (memahami dan menceritakan), C3/Mengaplikasikan yaitu (menentukan dan mendemonstrasikan), C4/menganalisis yaitu (menganalisis, menyimpulkan, menemukan, dan mengaitkan), C5 /mengevaluasi yaitu (membandingkan, mengetes, mengkritik, memilih, mengukur, menilai, merangkum, dan membuktikan), dan C6/mencipta yaitu (memperjelas, merancang, menyusun, membuat). Guru menggunakan C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan) sebagai usaha agar dapat mencapai pada tingkatan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kuntarto (2019) yaitu “*Lower Order Thinking Skills (LOTS)* digunakan sebagai jembatan untuk dapat mencapai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*”.

Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini memiliki 3 aspek dalam pengintegrasian, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rofiah, dkk (2013:18) yang menyatakan bahwa “aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru

kelas IIIA dan VA dari tanggal 5 Januari-10 Februari 2020, peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Ketika data sudah menunjukkan titik jenuh maka peneliti menghentikan kegiatan observasi dan wawancara, hal tersebut dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020.

Hasil temuan dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa guru kelas tersebut yaitu guru kelas IIIA dan VA sudah cukup mampu untuk merancang pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja operasional yang mengacu pada C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) pada Indikator Pencapaian Kompetensi yang dirancang guru dalam RPP.

Guru juga telah merancang kegiatan yang mengacu pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Hal tersebut terlihat dari tercapainya indikator-indikator berpikir kritis,

kreatif dan pemecahan masalah yang telah diterapkan guru dalam RPP. Seperti untuk indikator berpikir kritis (*Critical Thinking*) yaitu: mengajukan pertanyaan, merevisi konsep yang salah, dan mengevaluasi keputusan. Selanjutnya indikator berpikir kreatif (*Creativity*) yang telah diterapkan guru yaitu mengorganisasi konsep, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Indikator kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*) juga telah diterapkan guru seperti mengidentifikasi masalah, menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah, bekerja secara teliti dan membuat keputusan. Guru telah menerapkan kegiatan yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan pemecahan masalah (*problem solving*), meskipun belum semua indikator-indikator kemampuan tersebut dicapai namun guru masih dalam tahap pengupayaan untuk mencapai semua indikator-indikator aspek pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa guru di SDN No. 55/1 Sridadi telah mengupayakan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Usaha yang dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini dimulai dari perencanaan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan menerapkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam RPP maka hal ini sejalan dengan visi misi SDN No. 55/1 Sridadi yaitu mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan. Hal ini bermula dari pentingnya perencanaan pembelajaran bagi suatu proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini telah diintegrasikan kedalam perencanaan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom yang mengacu kepada dimensi kognitif

tingkatan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Untuk dapat mencapai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini guru tetap merancang Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan menggunakan kata kerja operasional yang mengacu pada tingkatan C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan). Penggunaan kata kerja pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai sesuai dengan muatan pembelajarannya.

Aspek pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan pemecahan masalah (*problem solving*) turut diintegrasikan oleh guru dalam bentuk rancangan kegiatan yang mengacu kepada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Selain itu pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini juga diarahkan untuk dapat membentuk kegiatan literasi dan pendidikan karakter. Guru di SDN No. 55/1 Sridadi ini telah mewujudkan kegiatan literasi dan

pendidikan karakter dalam bentuk rancangan kegiatan yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti merekomendasikan kepada guru dan juga pembaca artikel ini nantinya agar dapat menerapkan aspek pembelajaran *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar pembelajaran dapat mengintegrasikan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. F. (2014). Studi kasus penerapan pendekatan saintifik pada guru-guru di SMA N 1 Bawang (studi pada tahun ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(3).
- Dinni, H. N. (2018, February). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 170-176).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Kuntarto, E., Alirmansyah, A., & Kurniawan, A. R. (2019). Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis High Order Of Thinking Skills. *Jurnal Kiprah*, 7(2), 107-116.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 19(02), 1-14.
- OECD, F. (2016). *FDI in Figures*.
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 78-87.
- RI, K. P. N. (2006). Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Rofiah, E., Aminah, N. S., & Ekawati, E. Y. (2013). Penyusunan Instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika*, 1(2).
- Sälzer, C., & Roczen, N. (2018). Assessing Global Competence in PISA 2018: Challenges and Approaches to Capturing a Complex Construct. *International journal of development education and global learning*, 10(1), 5-20.
- Samrin, S. (2015). Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Shautut Tarbiyah*, 21(1), 128-144.
- Sudana, D. N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Kediri. *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 22-27.
- Vidiarti, E., Zuhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Zahroh, A. (2015). Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi



PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

VOLUME 9 NOMOR 2 APRIL 2020

ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949

DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i2.7888>

<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>

Profesionalisme Guru. *Bandung: Yrama Widya.*